
Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Riski Andrian Ardiansyah¹(✉), Masnuatul Hawa², Joko Setiyono³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
andrianriski1@gmail.com masnuatulhawaaufa@gmail.com jokosetiyono@gmail.com

abstrak— Gaya Bahasa adalah bahasa yang dapat berupa kiasan, ibarat, atau perumpamaan yang bertujuan untuk mempercantik makna dan pesan sebuah kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan gaya bahasa yang digunakan novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan gaya bahasa novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Subjek penelitian, yakni novel “*Selamat Tinggal*” karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020 dengan tebal buku 360 halaman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan Teknik analisis trigulasi dan Teknik reduksi data. Data penelitian ini adalah gaya bahasa yang terdapat pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Prosedur penelitian meliputi: (1) Memahami jenis-jenis gaya Bahasa, kemudian membaca serta menelaah novel terjemahan *Selamat Tinggal* (2) Mencatat berupa gaya bahasa (3) Mengklasifikasikan data yang di peroleh (4) Mendeskripsikan gaya bahasa yang di peroleh (5) Menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 63 penggunaan gaya bahasasecara keseluruhan, yakni majas asosiasi sebanyak 28, Majas metafora 8, Majas personifikasi 4, Majas dipersonifikasi 1, Majas Hiperbola 4, Majas Paradoks 4, Majas Ironi 4, Majas Zeungma 1, Majas Litotes 1, Majas Metonomia 4, Majas Alusi 1, Majas Epitet 1, Majas Erotesis 1, Majas simpleks, 2. Dalam 4 pengklasifikasian, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Penggunaan gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa asosiasi dengan penggunaan sebanyak 28 gaya Bahasa.

Kata kunci— Analisis Gaya Bahasa, Novel, Pembelajaran, Bahasa Indonesia.

Abstract— Language style is language that can be in the form of figures of speech, like, or similes that aim to beautify the meaning and message of a sentence. This study aims to describe and explain the style of language used in Tere Liye's *Selamat Stay* novel and to describe and explain the relationship between Tere Liye's novel *Selamat Stay* and Indonesian language learning in high school. The subject of the research, namely the novel "Goodbye" by Tere Liye published by Gramedia Pustaka Utama in 2020 with a book thickness of 360 pages. This research uses descriptive

qualitative research method. With triangulation analysis techniques and data reduction techniques. The data of this research is the style of language contained in the novel *Selamat Stay* by Tere Liye. The research procedures include: (1) Understanding the types of language styles, then reading and studying the novel *Translated Goodbye* (2) Taking notes in the form of language styles (3) Classifying the data obtained (4) Describing the language styles obtained (5) Concluding analysis results. The results of this study found that there were 63 use of language styles in total, namely 28 associations, metaphor 8, personified figure 4, personified figure 1, Hyperbole 4, Paradox 4, Irony figure 4, Zeungma figure 1, Litotes figure 1, Metonomia 4, Alusi 1, Epitet 1, Erothesis 1, Simploke, 2. In 4 classifications, namely comparison, contradiction, linkage and repetition. The dominant style of language use is association language style with the use of 28 language styles.

Keywords – Language style analysis, Novel, Learning, Indonesian

Pendahuluan

Sastra adalah wadah komunikasi kreatif dan imajinatif. Menurut (Zainal 2011). Sastra bukan sekedar cerita fiksi, melainkan media yang menjembatani hubungan antara realitas dan fiksi. Pada kenyataannya, karya sastra tidak hanya berdasarkan imajinasi. Karya sastra terinspirasi dari realita dan penuh imajinasi Sebagai karya fiksi, sastra menawarkan berbagai masalah manusia dan kehidupan Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi.

Sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Sastra merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Selain itu, fiksi juga merupakan karya imajinatif yang di landasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni Nurgiyantoro (2007:23).

Macam-Macam karya sastra menurut (Madi,2018) yaitu karya sastra lama yang ditulis sastrawan pada zaman kerajaan atau masa dimana belum adanya pergerakan nasional. Yang termasuk karya sastra lama yaitu: Puisi lama: pantun, syair, dan gurindam. Prosa lama: dongeng, hikayat, cerita berbingkai. Karya sastra baru atau modern adalah karya sastra yang hidup dan berkembang di kehidupan masyarakat modern. Sastra modern lahir setelah

munculnya pergerakan nasional atau tidak berada pada zaman dahulu atau zaman kerajaan.

Hal ini tentu berbeda dengan karya sastra lama. Karya sastra baru biasanya telah dipengaruhi oleh karya sastra asing sehingga sudah tidak asli lagi. Yang termasuk karya sastra modern yaitu: Puisi modern: semua puisi bebas yang tidak termasuk puisi lama Prosa modern: cerpen, novel, roman.

Novel adalah prosa dengan alur yang menceritakan tentang kehidupan seseorang atau orang lain. Rokhmansyah (2014:31) menjelaskan bahwa prosa menyampaikan kehidupan nyata yang fiktif, imajinasi selalu dikaitkan dengan kenyataan yang ada, dan kenyataan yang ada tidak akan jauh dari imajinasi. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perkembangan pesat di bidang penulisan novel.

Kualitas tulisan diekspresikan oleh penulis dengan menggunakan ciri-ciri bahasa yang digunakan dalam semua karyanya. Prosa adalah sebuah karya yang berlatar belakang berdasarkan pengalaman pengarangnya, belum tentu hasil gagasan, melainkan dituangkan ke dalam sebuah naskah dimana memiliki alur. (Hartani,2018). Novel berbeda dengan cerita pendek. Perbedaannya terletak pada bentuknya. Walaupun novel tidak sepadat isi cerpen, namun novel dapat menunjukkan permasalahan cerita yang kompleks karena keterlibatan tokoh-tokoh yang telah mengembangkan cerita dan tokoh-tokoh lainnya meningkat.

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik Nurgiyantoro (2009: 23).

Unsur intrinsik Novel tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah Novel adalah unsur-unsur

yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010 : 23) yaitu, unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra.

Unsur-unsur yang secara faktual akan di jumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel.

Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur intrinsik suatu karya fiksi disebut juga sebagai unsur struktur cerita-rekaan (fiksi). Unsur tersebut meliputi lima hal, yaitu (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) pusat pengisahan, dan (5) gaya bahasa. (Esten 2013: 25).

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur utama dalam penciptaan karya sastra. Melalui gaya bahasa pengarang dapat membuat pembaca larut dalam karya sastra sehingga dapat menggugah rasa keindahan berbahasa kepada pembaca. (Wahyudi,2011) Gaya bahasa sebagai salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan karya sastra. Setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam tulisan.

Gaya Bahasa merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggunaan bahasa, pengayabahaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna tersirat. Tarigan (2013:5) mengungkapkan bahwa majas adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu

dengan benda atau hal lain yang lebih umum. pendek kata penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur utama dalam penciptaan karya sastra. melalui majas pengarang dapat membuat pembaca larut dalam karya sastra sehingga dapat menggugah rasa keindahan berbahasa kepada pembaca. Keraf (2010:113) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah pengungkapan pikiran melalui jiwa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis. Pemajasan (*figura of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggunaan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna tersirat.

Tarigan (2013:5) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. pendek kata penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Tarigan (2013:6) membagi majas menjadi empat yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, majas perulangan.

Di dalam novel mengandung gaya Bahasa seperti yang terdapat dalam Novel terjemahan berjudul "*Selamat Tinggal*" karya Tere Liye. Selama ini sosok Tere Liye cukup misterius. kisah hidupnya tidak terlalu banyak diekspos. Hal tersebut sepertinya memang sengaja dilakukan untuk menjaga kehidupan pribadinya. Ia tidak gemar tampil di layar kaca dan melakukan upaya eksistensi dengan membuat sensasi yang kerap dilakukan oleh para publik figur lainnya. Sosoknya yang sederhana memukau banyak orang. ia adalah anak seorang petani. Ia lahir pada 21 mei 1979 di daerah Pedalaman Sumatera Selatan.

Novel *Selamat Tinggal* mengisahkan Sintong, seorang mahasiswa abadi yang bekerja sebagai penjaga toko buku bajakan. Dia sudah diambang batas masa studi dan bolak balik bertemu dekan untuk meminta perpanjangan waktu mengerjakan tugas akhir. dan dipadukan dengan gaya Bahasa, Anda dapat menikmati cerita dengan elegan. novel memiliki relevansi untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 12 pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel Secara ringkas.

Keunggulan dari Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye ini adalah pilihan kata yang digunakan membuat yang membaca novelnya berpikir tentang maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Novel ini juga terbilang unik. Karena cerita per-chapternya bersambung dari chapter awal hingga akhir yang tanpa memiliki jeda. dimana ceritanya bersambung ke cerita selanjutnya. Kata yang digunakan pun berbeda dari yang digunakan oleh pengarang pada umumnya. Bahasa yang digunakan cukup singkat, namun membuat pembaca harus memahami makna yang ada dalam kata tersebut, dan membacanya pun tak cukup sekali dua kali saja, melainkan berkali-kali agar benar-benar memahaminya.

Cerita yang di sajikan dalam novel selamat tinggal karya Tere Liye sangat menarik dan penuh dengan nilai-nilai kehidupan yang bisa di teladani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penggunaan gaya Bahasa yang bervariasi membuat novel ini bisa di jadikan referensi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2005). Dalam penelitian deskriptif peneliti berupaya menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek

tertentu secara mendalam, jelas dan sistematis. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi data untuk memberi gambaran tentang penelitian yang dilakukan.

Pengumpulan data dalam jenis penelitian ini adalah membaca dan mencatat, untuk Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Peneliti membaca dan memahami novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.
- 2) Peneliti memberi kode dan mencatat teks-teks yang merupakan gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut.
- 3) Peneliti mengumpulkan kalimat-kalimat yang merupakan gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut.
- 4) Peneliti mengelompokkan data yang telah dikumpulkan, untuk dianalisis.

Teknik analisa data adalah tahap terakhir yang harus dilakukan terhadap data yang telah terkumpul. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiono 2010:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas yang ada dalam analisis data yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data. Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan kata, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang kurang/tidak diperlukan. Usaha untuk menganalisis data dengan cara menggolong dan mengurangi data yang tidak diperlukan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membaca novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye serta menandai setiap kata, kalimat dan

paragraf yang mengidentifikasi aspek gaya bahasa yang diperlukan sebagai data penelitian.

Berikut adalah penjabaran kode yang digunakan pada tahap reduksi data:

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan kegiatan mendeskripsikan frasa, klausa atau kalimat yang mengidentifikasikan gaya bahasa dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan hubungan dengan pembelajaran.

c. Penarikan Kesimpulan.

Tahap akhir setelah melakukan reduksi data dan penyajian data dalam teknik analisis ini adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini akan di buat mengenai gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

Hasil dan Pembahasan

1. Gaya Bahasa yang terdapat dalam Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye di jelaskan seperti di bawah ini:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, koreksi atau epanortosis. Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

1.1 Majas Asosiasi

Majas perumpamaan merupakan majas yang membandingkan hal-hal yang sebenarnya berbeda namun dianggap sama. Majas tersebut terbagi atas dua jenis, yaitu majas asosiasi dan majas simile. Pada majas asosiasi, maknanya disampaikan secara implisit dalam kalimat, sedangkan pada majas simile, makna kalimat atau penjelasannya disampaikan secara eksplisit dalam kalimat. Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

Kepalanya seperti mesin pencari terbaik. (Tere Liye, 2020:8)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “kepalanya” dan “mesin pencari terbaik” ditandai dengan “seperti”.

Kalau kamu mau yang cetaknya yang mulus tak berjerawat jagan beli di sisnilah. (Tere Liye, 2020:9)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yakni “cetaknya” dan “yang mulus tak berjerawat jagan beli di sisnilah”.

Sintong berseru-seru mirip sedang berorasi. (Tere Liye, 2020:27)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, yakni “berseru-seru” dan “berorasi” ditandai dengan kalimat “sedang”.

Kantin mereka hambar bagai gurun pasir. (Tere Liye, 2020:31)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, yakni “hambar” dan “gurun pasir” di tandai dengan kalimat “bagai”.

Jadinya sekripsinya mengantung seperti nasib hatinya. (Tere Liye, 2020:35)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “mengantung” dan “hatinya” ditandai dengan kalimat “seperti”.

Melihat stoplesnya, aku seperti melihat wajahmu yang tersenyum. (Tere Liye, 2020:35)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “melihat setoplesnya” dan “wajahmu” ditandai dengan “seperti”.

Tidak tahu kelas roda baja menempuh jarak ribuan kilometer setiap harinya. (Tere Liye, 2020:56)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “tidak tahu” dan “ribuan kilometer”.

Dulu KRL mirip ajang uji nyali. (Tere Liye, 2020:56)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “dulu krl mirip” dan “ajang uji nyali”.

Duh Sintong nyaris semaput menatap senyumnya. (Tere Liye, 2020:70)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “nyaris semaput” dan “senyumnya”.

Iya sudah naik levelnya atau dia pakai guna-guna level tinggi. (Tere Liye, 2020:72)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, yakni “iya sudah naik levelnya” dan “dia pake guna-guna level tinggi”.

Keras sekali bagai menguyah badai berduri. (Tere Liye, 2020:85)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, yakni “keras sekali” dan “mengunyah badai berduri” di tandai dengan “bagai”.

Badan besar, tapi hatinya lembek seperti adonan roti. (Tere Liye, 2020:87)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, yakni “badan besar, tapi hatinya lembek” dan “adonan roti” di tandai dengan kalimat “seperti”.

Hasil jepretan selamat di bandingkan dengan foto ini, bagai bumi dan langit. (Tere Liye, 2020:109)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, yakni “hasil jepretan selamat” dan “dengan foto ini, bagai bumi dan langit”. di tandai dengan “bandingkan”.

Rumah ini jauh dari jalan raya, capek berjalan kaki tapi lebihnya, rumah itu tenang. (Tere Liye, 2020:128)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, yakni “rumah ini jauh dari jalan raya, capek berjalan kaki” dan “kelebihan rumah itu tenang”. di tandai dengan “tapi”.

Sintong menghela nafas, menatap sekitar, seolah bisa merasakan masalah itu. (Tere Liye, 2020:139)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, “sintong menghela nafas, menatap sekitar”. dan “bisa merasakan masalah”. di tandai dengan “seolah”.

Kata siapa membuat skripsi itu susah? Lihat nih, tiada satu pun buku yang di coret dosen pembimbing. (Tere Liye, 2020:180)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, “kata siapa membuat skripsi itu susah?” dan “nih, tiada satu pun buku yang di coret dosen pembimbing”.

Maka begitu dia lulus, bukannya mendaftar jadi pengacara, hakim, atau profesi hukum lainnya, dia malah jadi juragan sstreaming film illegal. (Tere Liye, 2020:199)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, “bukannya mendaftar jadi pengacara, hakim, atau profesi hukum lainnya”. dan “dia malah jadi juragan streaming film illegal”.

Kayak bekti ini sudah sunisah posisi otaknya. (Tere Liye, 2020:215)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “Kayak bekti ini sudah sunisah” dan “posisi otaknya”.

Negara kita seolah tidak punya pemimpin auto pilot. (Tere Liye, 2020:220)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “Negara kita seolah tidak punya pemimpin” dan “auto pilot”.

Mengerikan sekali obat palsu ini, karena lebih berbahaya di bandingkan dengan uanag palsu. (Tere Liye, 2020:247)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “Mengerikan sekali obat palsu

ini” dan “lebih berbahaya di bandingkan dengan uang palsu” di tandai dengan kalimat “bandingkan”.

Dia terpesona, tertipu, bahwa dalam perkara prasaan, kadang kata hati kita sendiri bisa mengkhianati, mengirim kesimpulan yang keliru. (Tere Liye, 2020:254)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “bahwa dalam perkara prasaan” dan kalimat “kadang kata hati kita sendiri bisa mengkhianati mengirim kesimpulan yang keliru”.

Hidup ini benar-benar bagai roda pedate, kadang kita di bawah, kadang di atas. (Tere Liye, 2020:277)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni “Hidup ini benar-benar bagai roda pedate” dan “kadang kita di bawah, kadang di atas” di tandai dengan kalimat “bagai”.

Dua bulan lalu, gelap gulita masa depannya, siang ini, dia bahkan punya alternatif pilihan yang di impikan jutaan mahasiswa lainnya. (Tere Liye, 2020:277)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, yakni “dua bulan lalu, gelap gulita masa depannya, siang ini” dan “dia bahkan punya alternatif pilihan yang di impikan jutaan mahasiswa lainnya”.

Malang sekali nasi si entong, untuk anak muda yang tulisanya megaum buas di koran nasional, ternyata dia gugup berjumpa dengan seorang gadis. (Tere Liye, 2020:288)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, yakni, “anak muda yang tulisanya mengaum buas di koran nasional” dan kalimat “ternyata dia gugup berjumpa dengan seorang gadis”.

Gerimis membungkus kampus, pohon-pohon basah de daunan, bunga, tiang listrik, kabel juga atap-atap Gedung. (Tere Liye, 2020:16)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, yakni “Gerimis membungkus kampus, pohon-pohon basah de daunan, bunga” dan “tiang listrik, kabel juga atap-atap Gedung”.

Teryata tidak perlu kaya untuk Bahagia. (Tere Liye, 2020:293)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, yakni “tidak perlu kaya” dan “untuk Bahagia”

Ayah saya pecinta buku, kami anak-anaknya otomatis juga menyukai buku.
(Tere Liye, 2020:332)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, yakni “Ayah saya pecinta buku” dan kalimat “kami anak-anaknya otomatis juga menyukai buku”.

Sintong mulai bergaya, seolah dia manajer toko. (Tere Liye, 2020:57)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal, yakni “Sintong mulai bergaya”. dan “dia manajer toko.

1.2 Majas Metafora

Metafora yaitu gaya bahasa yang membandingkan hal yang berbeda secara implisit. Majas metafora adalah majas yang menggunakan diksi yang memiliki makna bukan sebenarnya, melainkan hanya perbandingan ataupun persamaan antara dua hal

tersebut Tarigan (2013:15). Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

Di toko pojok sana tadi Cuma tujuh puluh lima ribu. (Tere Liye, 2020:9)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Cuma tujuh puluh lima ribu” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna “harga suatu barang”

Pastilah Mahasiswa ini telah melihat-lihat ke toko buku lain membandingkan harga. (Tere Liye, 2020:9)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “telah melihat-lihat ke toko buku lain membandingkan harga” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna “pilih-pilih sebelum membeli”

Teryata asyik sekali kuliah itu, kita berpindah pindah kelas, tidak seperti dulu SMA, yang hanya di kelas itu saja. (Tere Liye, 2020:38)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “teryata asyik sekali kuliah itu” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna “Perbedaan masa sma dan kuliah”

Iya mahasiswa sekarang juga tambah cantik-cantik, beda banget kayaknya waktu zaman kita dulu. (Tere Liye, 2020:196)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “teryata asyik sekali kuliah itu” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna “Perbedaan masa sma dan kuliah”.

Gerimis Kembali turun di luar sana, membawa suasana syahdu. (Tere Liye, 2020:240)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “gerimis Kembali turun di luar sana” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna k“suasana Ketika gerimis”

Berapa botol minyak rambut yang kamu pakai tadi pagi, heh? angin bertiup begini itu rambut tak bergerak sesenti pun. (Tere Liye, 2020:242)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “berapa botol minyak rambut yang kamu pakai” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna “agar rambut tertata rapi”

Babe Na'im itu bukan pertamina. Naikin harga bisa kapan saja. (Tere Liye, 2020:344)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “babe na'im itu bukan pertamina” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna kenaikan harga bbm pertamina.

Entah berapa lama luka hati jess sembuh. (Tere Liye, 2020:297)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “luka hati” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna kesembuhan.

1.3. Majas Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang meletakkan sifat insani terhadap benda mati dan ide yang abstrak Tarigan (2013:17). Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

Hanya ada kipas di dinding yang berderet berisik, setiap di nyalakan di siang terik. (Tere Liye, 2020:7)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena “menganggap Dinding yang berderet berisik ketika kipas di nyalakan.

Tapi dia lebih suka siang terik yang panas dengan suara derit kipas itu. (Tere Liye, 2020:7)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap panas lebih baik.

Dengan puluhan Gedung megah, SMA kita dulu bisa muat di salah satu gedungnya saja. (Tere Liye, 2020:35)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap Gedung sma tidak begitu luas

Apalah arti martabat seorang manusia Ketika tiga hal tersebut bertolak belakang. (Tere Liye, 2020:337)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap martabat adalah segalanya.

1) 2. *Gaya Bahasa Pertentangan*

Majas pertentangan adalah majas yang mengandung unsur pertentangan antara sesuatu yang akan dinyatakan dengan situasi yang sesungguhnya. Tarigan (2013: 53) berpendapat bahwa gaya bahasa pertentangan ini meliputi: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, hipalase, sinisme, dan sarkasme. Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kalimat di bawah ini:

2.1. Majas Hiperbola

Gaya Bahasa Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya, Tarigan (2013:55). Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

Tubuhnya kurus tinggi, terlihat sehat dan gagah di usianya. (Tere Liye, 2020:77)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola karena menggunakanungkapan berlebihan. Pada kalimat di atas, kita ketahui bahwa parasseseorang tidak mampu menggantikan matahari.

Sintong berhasil mengejarnya di pertigaan gang, mereka sekali lagi bicara, berdiri di bawah jutaan air hujan. (Tere Liye, 2020:296)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola karena menggunakanungkapan berlebihan. Pada kalimat di atas, kita ketahui bahwa parasseseorang tidak mampu menggantikan matahari.

Sebuah lampu terang di letakan di tengah, menimpa wajah-wajah riang peserta pendakian. (Tere Liye, 2020:323)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan berlebihan. Pada kalimat di atas, kita ketahui bahwa seseorang tidak mampu menggantikan matahari.

Jangan berkecil hati, kawan, jika hari ini kepal jarimu masih lembab. (Tere Liye, 2020:321)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan berlebihan. yaitu pada kalimat , jika hari ini kepal jarimu masih lembab.

2.2. Majas Paradoks

Gaya Bahasa Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada, Tarigan (2013:77). Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

Kita selalu bisa merasakan energi seorang penulis, seperti dunia pesilat, sekali bertemu kita tau aura tenaga dalam. (Tere Liye, 2020:95)

Kalimat di atas menggunakan majas paradoks karena menggunakan ungkapan yang bertentangan pada satu kalimat yaitu “Kita selalu bisa merasakan energi seorang penulis” dan kalimat “seperti dunia pesilat, sekali bertemu kita tau aura tenaga dalam”.

Bayangkan kalau mereka mogok nyetir, ribuan Mahasiswa terpaksa berjalan kaki. (Tere Liye, 2020:104)

Kalimat di atas menggunakan majas paradoks karena menggunakan ungkapan yang bertentangan pada satu kalimat yaitu “Bayangkan kalau mereka mogok nyetir” dan kalimat ribuan Mahasiswa terpaksa berjalan kaki.

Eh? Sintong merasa di sindir, teringat setoples kue itu. (Tere Liye, 2020:148)

Kalimat di atas menggunakan majas paradoks karena menggunakan ungkapan yang bertentangan pada satu kalimat yaitu “Eh? Sintong merasa di sindir” dan kalimat “teringat setoples kue itu”.

Kamu tidak boleh berhenti begitu saja bagi bulik, kamu sudah jadi keluarga.

(Tere Liye, 2020:263)

Kalimat di atas menggunakan majas paradoks karena menggunakan ungkapan yang bertentangan pada satu kalimat yaitu “Kamu tidak boleh berhenti begitu saja” dan kalimat “bagi bulik, kamu sudah jadi keluarga”.

2.3. Majas Ironi

Gaya Bahasa Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok, Tarigan (2013:61). Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

Beli buku bajakan seharga empat puluh ribu masih nawar, bilang tidak punya uang. (Tere Liye, 2020:159)

Kalimat di atas menggunakan majas ironi karena menggunakan, makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya atau menyampaikan sidiran secara halus yaitu pada kalimat “beli buku bajakan seharga empat puluh ribu masih nawar” intinya adalah tidak “punya uang”.

Kamar itu seperti kapal pecah, keliping koran berserakan, tumpukan buku dan di ikat kuliahn berhamburan. (Tere Liye, 2020:166)

Kalimat di atas menggunakan majas ironi karena menggunakan, makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya atau menyampaikan sidiran secara halus yaitu ”kamar ini seperti kapal pecah, keliping koran berserakan “intinya adalah menjaga kebersihan kamar”.

Aduh ini rumah kok miskin sekali? Masa hpnya jadul, televisinya hitam putih, rugi waktu saya mencuri di sini. (Tere Liye, 2020:182)

Kalimat di atas menggunakan majas ironi karena menggunakan, makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya atau menyampaikan sidiran secara halus yaitu “aduh rumah ini miskin sekali” yang intinya menyindir “rumah yang tidak layak”.

Mau di tulis bagus-bagus kalua elit pilitiknya sudah tutup kuping, buka hati, tidak ada manfaatnya. (Tere Liye, 2020:227)

Kalimat di atas menggunakan majas ironi karena menggunakan, makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya atau menyampaikan sidiran secara halus yaitu “mau di tulis bagus-bagus kalua elit politikya sudah tutup kuping” yang intinya “ke tidak adilan”.

2.4. Majas Zeugma

Gaya Bahasa Zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan, Tarigan (2013:68). Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

Ada penulisan yang telah berlatih lama, ada penulis yang baru memulainya.
(Tere Liye, 2020:70)

Kalimat di atas menggunakan majas zeugma karena menggunakan, kalimat yang bertentangan yaitu “ada penulisan yang telah berlatih lama” dan “ada penulis yang baru memulainya”.

2.5. Majas Litotes

Gaya Bahasa Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk

merendahkan diri, Tarigan (2013:58). Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

Seorang laki-laki usia delapan puluh keluar, mengenakan kaus dan sarung.

(Tere Liye, 2020:77)

Kalimat di atas menggunakan majas litotes karena menggunakan, pernyataan yang memperkecil atau melemahkan yaitu pada kalimat “Seorang laki-laki usia delapan puluh keluar” dan kalimat “mengenakan kaus dan sarung”.

2) 3. Gaya Bahasa Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang menautkan atau menghubungkan sesuatu hal dengan sesuatu hal yang lain. Adapun gaya bahasa pertautan terdiri atas: metonimia, sinekdoke, alusio, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton. Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

3.1. Majas Metonomia

Gaya Bahasa Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang lain, barang, atau hal, sebagai penggantinya, Tarigan (2013:122).

Setengah juta viewer hanya dalam belas ajm. Tambah banyak saja duit joko dari youtube. (Tere Liye, 2020:237).

Kalimat di atas menggunakan majas metonomia karena menggunakan, kata benda yaitu “tambah banyak saja duit joko dari youtube”.

Tidak apa-apa inang, aku hanya berhenti bekerja menjaga toko inang. (Tere Liye, 2020:279).

Kalimat di atas menggunakan majas metonomia karena menggunakan, kata benda yaitu “tidak apa-apa inang, aku hanya berhenti bekerja menjaga toko inang.”.

Wajah itu terukir di bingkai jendela kamarnya. (Tere Liye, 2020:258).

Kalimat di atas menggunakan majas metonomia karena menggunakan kata benda yaitu “bingkai jendela kamarnya.

Hanya huruf-huruf di keyboard dan layar laptop yang berpedar-pedar, seolah dia punya dunianya sendiri. (Tere Liye, 2020:286).

Kalimat di atas menggunakan majas metonomia karena menggunakan, kata benda yaitu “keyboard dan layer laptop”.

3.2. Majas Alusi

Gaya Bahasa Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu, Tarigan (2013:126). Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

Dahsyat tulisanya, jadi ingat zaman dia pemred GM dulu. (Tere Liye, 2020:197).

Kalimat di atas menggunakan majas alusi karena menggunakan, kalimat yang menyatakan sesuatu yang lain melalui kesamaan, yaitu pada kalimat “dahsyat tulisanya” dan kalimat “jadi ingat zaman dia pemred gm dulu”.

3.3. Majas Epitet

Gaya Bahasa Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan sesuatu atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal, Tarigan (2013:131). Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

Setelah gerimis hingga siang sore ini cuaca cerah, langit kemerah-merahan juga awanya. (Tere Liye, 2020:226).

Kalimat di atas menggunakan majas epitet karena memiliki arti atau julukan dan menggambarkan. yaitu pada kalimat “Setelah gerimis hingga siang sore ini cuaca cerah” dan kalimat “langit kemerah-merahan juga awanya”.

3.4. Majas Erotesis

Gaya Bahasa Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan unujuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban, Tarigan (2013:134). Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

Gunung anak Krakatau selalu bertambah tinggi setengah meter setiap bulanya. (Tere Liye, 2020:154).

Kalimat di atas menggunakan majas eprotesis karena memiliki efek yang mendalam dan penekanan yaitu pada kalimat “Gunung anak Krakatau selalu bertambah tinggi” dan kalimat “setengah meter setiap bulanya”.

3) 4. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang berisikan maksud untuk mengulang kata atau frasa dalam kalimat. Adapun pembagian gaya bahasa ataumajas perulangan ini meliputi: aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, simploke, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplosis. Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

4.1. Majas Simploke

Gaya Bahasa Simploke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut, Tarigan (2013:196). Untuk lebih jelasnya di jelaskan pada kutipan novel di bawah ini:

Biasanya hanya lima menit basa-basi, lima menit membahas masalah, lima menit kesimpulan. (Tere, Liye 2020:181).

Kalimat di atas menggunakan majas simploke karena. Kalimat di ulang pada beberapa kata yaitu pada kalimat “Biasanya hanya lima menit basa-basi”. dan kalimat “lima menit membahas masalah, lima menit kesimpulan”.

Jess mengangguk patah-patah, aku mau pulang ke kosan. Jangan di halangi.
(Tere Liye, 2020:296).

Kalimat di atas menggunakan majas simploke karena. Kalimat di ulang pada beberapa kata yaitu “Jess mengangguk patah-patah, aku mau pulang ke kosan. Jangan di halangi”.

2. Relevansi Gaya Bahasa Pada Novel Selamat Tinggal Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Sumber belajar pun harus tepat dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan pembahasan mengenai gaya bahasa adalah KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Kompetensi Dasar tersebut sesuai dengan pembahasan mengenai gaya Bahasa yang mana gaya Bahasa pada novel merupakan unsur kebahasaan dari novel.

Sebagai sumber belajar, novel *Selamat tinggal* efektif untuk proses pembelajaran dengan Kompetensi Dasar menganalisis isi dan kebahasaan novel. Disisi lain, novel yang dijadikan sebagai sumber belajar siswa dapat menumbuhkan sikap semangat belajar siswa karena, siswa sekarang senang membaca novel dengan berbagai macam genre cerita.

Simpulan

Hasil penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa pada novel selamat tinggal karya Tere Liye diperoleh enam puluh tiga penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan dari empat belas jenis gaya bahasa, dan dalam empat pengklasifikasian, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, perulangan dan pertautan. berdasarkan data yang diperoleh, penggunaan gaya bahasa atau majas yang dominan yaitu gaya bahasa asosiasi dengan penggunaan sebanyak dua puluh delapan gaya bahasa.

Gaya bahasa yang terdapat pada novel *Selamat tinggal* karya Tere Liye relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, terutamapada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Sehingga novel *Selamat tinggal* karya Tere Liye dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang berkaitan dengan materi gaya Bahasa. Selain itu penggunaan novel Selamat Tinggal karya Tere Liye juga memiliki manfaat sebagai sumber Pendidikan yang cerita dan kisahnya dapat di teladani dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Daftar Referensi

- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=l8INt5gAAAAJ&citation_for_view=l8INt5gAAAAJ:hFOr9nPyWt4C
- Ratna, Nyoman Kunta. 2006. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Melati, M (2019). Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendidikan Psikologi Sastra. Ikip Siliwangi Bandung, Indonesia. Retrieved from <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2691>
- Sari Nurmalia (2017). Kekerasan Perempuan Dalam Novel bab rambur di belah tujuh karya muhammad makhdlori jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/792/696>

Riski Andean A, dkk.

Gaya Bahasa...

Zainal, A. (2011). universitas pendidikan dalam sastra. *Shautut Tarbiyah*, 17(2), 18-26.

DOI: <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i2.882>

Hartani, A., & Fathurohman, I. (2018). peningkatan kualitas pembelajaran menyimak cerita pendek melalui model picture and picture berbantuan media cd cerita pada siswa kelas v sd 1 mejobo kodus. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 17-38.

DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2576>

Wahyudi, T. (2011). *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/15566>

Tarigan, Henry Guntur. 1985. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa. 2013. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.

Ibrahim, S. (2017). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3).

DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/sasindo.v3i3.%25p>

Kusmarwanti. 2005. "Teenlit dan Budaya Menulis di Kalangan Remaja", dalam Pangesti Widarti (ed). Menuju Budaya Menulis, suatu Bunga Rampai. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nurgiantoro, B. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Endang, Dwi Lestari, dkk. 2005. Pelajaran Bahasa Sastra dan Indonesia. Klaten: PT Intan Pariwara.

La Madi, N. (2018, February). Sastra lama sebagai wahana pembelajaran moral dan karakter bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 1, No. 1).

DOI: <https://doi.org/10.22219/.v1i1.1730>

Tim Penyusun. 2014. Pedoman Penulisan Skripsi. Matanglumpangdua : FKIP Universitas Almuslim.

Keraf, Gorys. 2004. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.